MASKULINITAS YANG TERLUKA: MENGUNGKAP NARASI PATAH HATI LAKI-LAKI PADA LAGU JAWA POPULER DALAM PERSPEKTIF BUDAYA

Chyndy Febrindasari¹, Najahan Musyafa², Millatuz Zakiyah³

¹Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, ²Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,

³Universitas Brawijaya

chyndy_febrinda@walisongo.ac.id¹; najahan_musyafak@walisongo.ac.id²; millatuzzakiyah@ub.ac.id³

ABSTRAK

Fenomena patah hati tidak hanya menjadi pengalaman emosional individu, tetapi juga merefleksikan konstruksi sosial dan budaya yang membentuk cara seseorang mengartikulasikan perasaannya. Dalam konteks budaya Jawa, laki-laki kerap diasosiasikan dengan ketegaran, sehingga ekspresi emosional seperti kesedihan atau kehilangan sering kali disalurkan secara tidak langsung. Penelitian ini bertujuan membahas narasi patah hati laki-laki dalam lagu-lagu Jawa populer sebagai bentuk artikulasi emosi yang dipengaruhi oleh konstruksi gender dan nilai-nilai budaya. Menggunakan pendekatan analisis wacana naratif, studi ini mengeksplorasi bagaimana lirik lagu berfungsi sebagai teks naratif yang menyusun pengalaman patah hati melalui alur cerita, metafora, dan simbol budaya. Fokus utama terletak pada struktur narasi emosional dalam lirik lagu, serta bagaimana narasi tersebut mengonstruksi representasi maskulinitas Jawa secara kontekstual. Data diambil dari lagu-lagu Jawa populer seperti karya Denny Caknan, yang dikenal luas di kalangan masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa narasi patah hati dalam lagu-lagu tersebut tidak hanya memuat ekspresi kesedihan, tetapi juga memperlihatkan negosiasi identitas laki-laki yang terjepit antara kebutuhan untuk mengekspresikan kerentanan dan tuntutan budaya untuk tetap tampil kuat. Lagu menjadi ruang simbolik yang memungkinkan laki-laki Jawa menarasikan emosinya secara aman, dengan tetap mempertahankan kehormatan dan citra maskulin. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pengalaman emosional laki-laki dikonstruksi dan disampaikan melalui narasi dalam medium musik, serta membuka ruang kajian baru dalam linguistik naratif, budaya, dan gender.

Kata kunci: narasi patah hati, lagu Jawa populer, gender, budaya Jawa, wacana naratif

ABSTRACT

Heartbreak is not merely a personal emotional experience but also a reflection of social and cultural constructions that shape how individuals express and interpret their feelings. In Javanese culture, men are often associated with emotional restraint, making direct expressions of vulnerability culturally restrained. This study aims to examine the narratives of male heartbreak in popular Javanese songs as a form of emotional articulation influenced by gender norms and cultural values. Using narrative discourse analysis, the research investigates how lyrics function as narrative texts that structure emotional experiences through plot, metaphor, and cultural symbols. The analysis focuses on how these narratives construct and negotiate Javanese masculinity in the context of heartbreak. Data were drawn from widely known songs such as those by Denny Caknan, selected based on their popularity and relevance to the research theme. The findings reveal that heartbreak narratives in Javanese songs do not merely depict sadness or loss, but also reflect a tension between emotional honesty and cultural expectations of masculine strength. These songs serve as symbolic spaces where Javanese men can narrate emotional vulnerability without directly violating social norms. This study contributes to the understanding of how male emotional identity is constructed and performed through narrative in popular music, offering new insights into the intersection of language, culture, and gender in expressive discourse.

Keywords: heartbreak narrative, Javanese songs, gender, Javanese culture, narrative discourse

PENDAHULUAN

Fenomena patah hati merupakan bagian dari pengalaman emosional manusia yang bersifat universal, dialami oleh hampir semua individu dalam berbagai latar budaya, usia, dan gender. Namun, cara individu mengekspresikan dan memaknai patah hati tidak lepas dari pengaruh konstruksi sosial dan nilai-nilai budaya yang membentuk kerangka berpikir dan bertindak seseorang. Sejalan dengan pandangan (Berger & Luckmann, 2016), makna emosional seperti patah hati dikonstruksi melalui proses dialektik antara individu dan struktur sosial—yakni melalui eksternalisasi pengalaman pribadi, objektivasi melalui norma

budaya, dan internalisasi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang memiliki norma-norma budaya yang kuat, seperti budaya Jawa, ekspresi emosi—terutama yang berkaitan dengan kesedihan, kehilangan, atau luka batin—sering kali dibatasi oleh nilai kesopanan, ketahanan diri, serta citra sosial yang harus dijaga (H. Geertz, 1983; Suseno, 1999)

Dalam konteks ini, patah hati tidak hanya dipahami sebagai kondisi psikologis atau perasaan personal semata, tetapi juga sebagai representasi dari struktur sosial dan simbolik yang lebih besar (C. Geertz, 1973). Nilai-nilai budaya Jawa seperti *ajining dhiri* (harga diri), *isin* (rasa malu), *legawa* (kelapangan hati), dan *nrimo* (penerimaan terhadap nasib) menjadi kerangka normatif yang membentuk cara laki-laki Jawa mempersepsi dan mengekspresikan penderitaan emosionalnya (Soehadha, 2014). Maka dari itu, narasi patah hati laki-laki Jawa bukan hanya kisah tentang cinta yang kandas, tetapi juga kisah tentang negosiasi identitas, maskulinitas, dan posisi sosial dalam bingkai budaya lokal (Connell & Messerschmidt, 2005).

Dalam ruang sosial yang cenderung menuntut laki-laki untuk bersikap tegas, rasional, dan tidak mengekspresikan kelembutan secara terbuka, media populer seperti lagu menjadi salah satu kanal alternatif untuk mengekspresikan emosi dan menegosiasikan makna maskulinitas secara lebih cair. Fenomena ini sejalan dengan gagasan feminisme yang diungkapkan oleh (Littlejohn & Foss, 2010), bahwa feminisme bertujuan memberikan ruang kepada kelompok tertentu agar mampu mengekspresikan diri secara penuh tanpa dibatasi oleh konstruksi gender maupun identitas lainnya. Dengan cara ini, laki-laki dalam budaya Jawa pun diberi kesempatan untuk meredefinisi peran dan emosi mereka di luar konstruksi sosial yang kaku. Lagu-lagu Jawa populer bertema patah hati yang dinyanyikan oleh penyanyi laki-laki seperti Denny Caknan, Guyon Waton, dan lain-lain tidak hanya menyampaikan keluhan pribadi, tetapi juga mencerminkan dinamika gender dan norma budaya yang mengikat laki-laki dalam peran sosial tertentu. Lirik lagu seperti :

- 1) *“Trimo ngalih ngempet perih
Tak angkat gendero putih
Aku nyerah lambaikan tangan
Dadah sayang tresnoku wes ilang”*

(Lirik lagu “Pelanggaran”)

menunjukkan sisi maskulinitas yang rapuh dan penuh luka. Di sinilah terjadi pergeseran representasi maskulinitas dalam budaya populer Jawa—laki-laki tidak hanya tampil sebagai tokoh kuat, tetapi juga sebagai subjek emosional yang rentan. Dengan mengacu pada konsep *narrative discourse* (Labov, 1972; Riessman, 2008), lirik lagu dapat dibaca sebagai teks naratif yang menyampaikan pengalaman emosional melalui struktur alur, pilihan kata, dan simbol budaya. Narasi-narasi ini merepresentasikan maskulinitas sebagai sesuatu yang tidak tunggal, melainkan performatif dan kontekstual (Butler, 2005). Ekspresi emosional dalam lirik lagu ini dapat dilihat sebagai bentuk performatif maskulinitas yang tidak selalu seragam, karena setiap tindakan, termasuk ekspresi kesedihan, merupakan bagian dari konstruksi identitas gender yang dilakukan secara berulang dan kontekstual. Maskulinitas bukanlah entitas tunggal yang kaku, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang dapat dinegosiasikan melalui berbagai medium budaya, termasuk musik. Dalam konteks ini, lagu menjadi media yang memungkinkan laki-laki “menampilkan” sisi emosionalnya tanpa harus secara langsung melawan norma sosial yang membatasi. Selain itu, teori *emotional discourse* (Kövecses, 2003) menegaskan bahwa emosi dalam bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan perasaan, tetapi juga membentuk identitas dan posisi sosial penutur. Emosi, dalam hal ini, dipahami sebagai konstruksi budaya dan linguistik yang dibentuk melalui metafora, narasi, dan struktur wacana yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, analisis lirik lagu patah hati dalam bahasa Jawa dapat membuka pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana emosi laki-laki dinegosiasikan dalam ranah simbolik, tanpa harus melanggar batas-batas budaya dan gender yang ada.

Meskipun terdapat banyak kajian mengenai ekspresi patah hati dalam musik Indonesia, sebagian besar fokus masih tertuju pada perspektif umum atau pengalaman perempuan (Adhitama, 2014; Astari et al., 2022; Fadilah et al., 2021; Fajriah, 2024). Kajian yang mengangkat perspektif laki-laki sebagai subjek emosional masih terbatas, apalagi yang menggunakan pendekatan linguistik-kultural dalam konteks lagu-lagu Jawa populer (Fakhroenvissa & Sulastri, 2024; Fasihah, 2024; Ramadhani & Tsuroyya, 2023). Penelitian sebelumnya juga jarang mengaitkan ekspresi emosional dalam lirik lagu dengan konstruksi sosial budaya Jawa dan dinamika maskulinitas lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis representasi patah hati laki-laki dalam lagu-lagu Jawa

populer melalui pendekatan gender, budaya, dan linguistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai bagaimana identitas emosional laki-laki Jawa dikonstruksi dan diartikulasikan melalui medium musik, serta membuka ruang diskusi baru mengenai relasi antara bahasa, budaya, dan gender dalam ranah ekspresi seni populer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana naratif yang bertumpu pada pemahaman bahwa narasi bukan hanya sekadar bentuk cerita, tetapi juga merupakan cara manusia memahami dan mengorganisasi pengalaman hidup (Bruner, 1991; Riessman, 2008). Pendekatan ini dipilih karena narasi dalam lirik lagu tidak hanya mencerminkan emosi individu, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial, budaya, dan gender yang membingkai cara laki-laki Jawa mengekspresikan patah hati. Dalam konteks ini, lagu dipahami sebagai teks naratif yang memuat struktur, aktor, alur, serta makna simbolik yang membentuk representasi emosi dan identitas. Jenis penelitian ini adalah kualitatif interpretatif, dengan tujuan utama untuk mengungkap dan memahami konstruksi narasi patah hati laki-laki dalam budaya populer Jawa. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana lirik lagu membangun pengalaman emosional melalui pilihan diksi, metafora, alur cerita, serta nilai-nilai budaya yang mengiringinya. Analisis dilakukan dengan memperhatikan elemen naratif seperti *abstract*, *orientation*, *complication*, *evaluation*, *resolution*, dan *coda* sebagaimana dikembangkan oleh Labov (Labov, 1972), serta mempertimbangkan konteks kultural dan performativitas gender yang melekat pada teks lagu (Butler, 2005).

Data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu-lagu Jawa populer bertema patah hati yang dinyanyikan oleh penyanyi laki-laki, yaitu: *Kartonyono Medhot Janji*, *Sugeng Dalu*, *Wirang*, *Dumes*, *Nemen*, *Klebus*, *Sanes*, *Crito Mustahil*, *Kisinin 1* dan *Kisinin 2*, serta *Pelanggaran*. Lagu-lagu ini dipilih berdasarkan tiga kriteria: 1) Popularitas di media sosial dan platform digital; 2) Representasi emosi laki-laki dalam narasi patah hati; serta 3) Kekayaan nilai budaya dan gaya bahasa Jawa yang terkandung di dalam lirik. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan transkripsi lirik lagu dari sumber resmi seperti kanal YouTube resmi artis, platform streaming musik, serta situs penyedia lirik yang dapat diverifikasi. Peneliti juga melakukan pencatatan konteks produksi lagu, seperti latar belakang penyanyi, demografi pendengar, dan genre musik yang digunakan.

Analisis dilakukan secara tematik dan naratif, dengan mengidentifikasi pola representasi emosi dan maskulinitas dalam struktur cerita lagu, serta menghubungkannya dengan nilai-nilai budaya Jawa yang dominan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membongkar isi teks lagu, tetapi juga menafsirkan bagaimana identitas emosional laki-laki dibentuk, dinegosiasikan, dan disampaikan melalui media populer dalam bingkai budaya lokal.

Hasil dan Pembahasan

Narasi patah hati dalam lagu-lagu Jawa populer yang dinyanyikan oleh penyanyi laki-laki bukan sekadar ekspresi emosional personal, melainkan bentuk konstruksi sosial dan kultural yang terwujud melalui bahasa. Seperti yang dijelaskan oleh Bruner (Bruner, 1991), narasi adalah cara manusia memberi makna terhadap pengalaman, dan dalam konteks ini, patah hati dimaknai sebagai bagian dari perjalanan identitas laki-laki Jawa yang bergulat antara rasa sakit dan tuntutan maskulinitas. Pendekatan naratif memungkinkan penelusuran bagaimana struktur cerita dalam lirik lagu merefleksikan bukan hanya perasaan pribadi, tetapi juga nilai-nilai budaya seperti *legawa*, *ajining dhiri*, dan *nrimo* yang menjadi landasan moral dalam masyarakat Jawa (H. Geertz, 1983; Suseno, 1999).

Dengan mengacu pada konsep *narrative discourse* (Labov, 1972; Riessman, 2008), lirik lagu dapat dibaca sebagai teks naratif yang memiliki struktur tertentu—orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda—yang menyampaikan bukan hanya kronologi peristiwa, tetapi juga sikap emosional terhadapnya. Di saat bersamaan, teori *emotional discourse* (Kövecses, 2003) menunjukkan bahwa emosi dalam lirik lagu tidak muncul secara netral, melainkan dibentuk oleh metafora, simbol, dan konvensi budaya yang hidup dalam masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, lagu sebagai media populer menjadi ruang simbolik di mana laki-laki Jawa dapat menampilkan kerentanannya secara aman, tanpa serta merta melanggar norma maskulinitas yang hegemonik (Butler, 2005; Connell & Messerschmidt, 2005).

Bagian ini membahas hasil analisis lirik berdasarkan tema-tema naratif yang muncul, seperti pengalaman kehilangan, negosiasi harga diri, serta dilema antara cinta dan citra maskulin. Diskusi juga mencermati bagaimana bahasa, metafora, dan struktur cerita berfungsi dalam membingkai patah hati sebagai pengalaman emosional sekaligus sosial dalam budaya Jawa kontemporer.

1. Struktur Naratif dalam Lirik Lagu Patah Hati

Lirik lagu-lagu Jawa populer bertema patah hati dapat dipahami sebagai narasi yang utuh dan bermakna. Mengacu pada model naratif dari (Labov, 1972) struktur sebuah narasi umumnya terdiri atas enam elemen: *abstract*, *orientation*, *complicating action*, *evaluation*, *resolution*, dan *coda*. Sementara itu, menurut (Riessman, 2008), narasi tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga merupakan representasi dari identitas, posisi sosial, dan makna yang dinegosiasikan oleh penutur. Bagian ini membahas bagaimana lirik-lirik lagu membentuk struktur cerita yang utuh.

Dalam konteks lagu-lagu patah hati yang dinyanyikan oleh penyanyi laki-laki Jawa seperti Denny Caknan, struktur naratif tersebut dapat diidentifikasi secara eksplisit, seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Struktur Naratif dalam Lirik Lagu Jawa

<i>Unsur Naratif</i>	<i>Deskripsi</i>	<i>Contoh Lirik (Lagu ‘Pelanggaran’)</i>
Abstrak (Abstract)	Bagian pembuka, gambaran awal	"Tegel kowe nglarani wong koyo aku"
Orientation (Orientasi)	Pengenalan tokoh, situasi, latar hubungan, dan perasaan awal.	"Sing wes nompo elek apike uripmu."
Complicating Action (Aksi Konflik)	Munculnya konflik atau peristiwa pemicu patah hati.	"Lilo aku lilo berjuang mati-matian, nanging kowe malah milih demikian."
Evaluation (Penilaian Emosional)	Ekspresi emosi mendalam, refleksi perasaan tokoh.	"Trimo ngalih ngempet perih, tak angkat gendera putih."
Resolution (Penyelesaian)	Sikap pasrah, penyelesaian konflik secara emosional.	"Aku nyerah lambaikan tangan. Dadah sayag, tresnoku wes ilang."
Coda (Penutup)	Penutup narasi; penegasan perpisahan atau akhir hubungan.	"Pelanggaran, kowe tak kartu abang."

a. Abstract (Abstrak)

Dalam model struktur makro narasi menurut Labov (1972), abstrak adalah bagian pembuka cerita yang berfungsi memberi gambaran singkat kepada pendengar mengenai topik atau inti peristiwa sebelum masuk ke detail lebih lanjut. Abstrak merangkum keseluruhan cerita dan terdiri atas satu atau dua klausa di awal narasi. Biasanya ditandai adanya pernyataan singkat yang "menginformasikan" bahwa akan ada cerita, atau pengantar suasana emosional secara ringkas. Pada lagu-lagu yang sudah disampaikan sebelumnya, bagian abstrak cenderung terletak di bagian pembukaan lirik ketika tokoh sudah memperkenalkan situasi perasaannya secara eksplisit. Contohnya:

- 2) "Tegel kowe nglarani wong koyo aku
Sing wis nompo elek apike uripmu."

(Teganya kamu menyakiti orang sepertiku
Yang telah menerima buruk baiknya hidupmu)

(Pelanggaran)

Pada bagian ini, tokoh utama langsung menegaskan bahwa dirinya disakiti oleh seseorang yang telah menerima banyak kebaikan darinya. Dengan dua baris pembuka ini, pendengar langsung menangkap intisari cerita bahwa lagu ini adalah kisah sakit hati dan pengkhianatan cinta. Abstrak dalam lirik lagu ini bertujuan memberi ringkasan awal agar audiens tahu lagu ini berkisah tentang pengkhianatan, serta menyiapkan pembaca/pendengar untuk fokus ke konflik perasaan. Pada intinya, bagian abstrak dalam lagu-lagu ini adalah bait awal di mana penyanyi langsung memperkenalkan topik emosional dan suasana hati. Bagian ini menjembatani pendengar untuk masuk ke dalam detail peristiwa yang lebih panjang di bagian orientasi dan tindakan rumit.

b. *Orientation (Orientasi)*

Dalam struktur naratif menurut (Labov, 1972) dan diperluas oleh (Riessman, 2008), tahapan orientasi berfungsi memperkenalkan situasi, tokoh, waktu, serta latar emosional yang menjadi dasar narasi. Pada lirik lagu yang dianalisis, orientasi biasanya dimulai dengan pengenalan situasi emosional si tokoh laki-laki. Pada bagian ini, si tokoh (laki-laki) memperkenalkan kondisi hubungan atau perasaan yang sedang ia alami—sering kali berupa keluhan atau kekecewaan awal terhadap pasangannya. Misalnya dalam lagu *Kartonyono Medhot Janji* terdapat baris:

- 3) “*Kok kebangeten men, sambat blas ra ono perhatian.*” (Kamu keterlaluhan, aku mengeluh tapi tidak ada perhatian sama sekali)

Kalimat ini menjadi pengantar yang menggambarkan kondisi awal: adanya hubungan cinta yang mulai retak karena kurangnya perhatian. Baris ini menyampaikan keluhan awal tentang kurangnya respons emosional dari pasangan, yang menjadi titik awal dari krisis hubungan. Kata “*kebangeten*” memperlihatkan tingkat frustrasi, sedangkan “*sambat blas ra ono perhatian*” menggambarkan keterasingan emosional yang dialami si tokoh laki-laki.

Contoh serupa dapat ditemukan dalam lagu *Wirang* oleh Denny Caknan. Orientasi disampaikan dengan cara yang sederhana namun emosional intens, yang memperlihatkan bagaimana laki-laki Jawa menghadapi momen ditinggalkan secara mendadak, seperti terdapat dalam lirik berikut:

- 4) “*Sah, jam 11 bengi aku mbok tinggalna. Mbok tolak tanpa sebab sing pasti. Nglarani*” (Sah, pukul 11 malam kau meninggalkanku. Kau menolaku tanpa sebab yang pasti).

Baris-baris ini menjadi titik awal narasi patah hati tokoh laki-laki. Kata “*Sah*” memiliki makna afirmatif—seolah si tokoh mengesahkan bahwa peristiwa menyakitkan itu benar terjadi. Ini merupakan bentuk *self-validation* dalam konteks kehilangan yang tak dapat ditolak. Kemudian, kalimat “*Jam 11 bengi aku mbok tinggalna*” memberikan penanda waktu spesifik yang menunjukkan bahwa pengalaman tersebut sangat membekas dalam ingatan. Dalam narasi emosional, penggunaan detail waktu semacam ini memperkuat kesan bahwa luka tersebut berakar dari pengalaman yang nyata dan dalam. Selanjutnya, frasa “*Mbok tolak tanpa sebab sing pasti*” mencerminkan keterputusan komunikasi dan kebingungan emosional yang dialami tokoh laki-laki. Ia tidak hanya ditolak, tetapi juga tidak diberi alasan yang jelas. Ketidakpastian ini memperparah penderitaan karena si tokoh kehilangan *sense of closure* atas hubungan yang kandas. Akhir dari penggalan ini, kata “*Nglarani*” (menyakitkan), berdiri sebagai kesimpulan emosional dari orientasi tersebut. Dengan hanya satu kata, lagu ini memperlihatkan bagaimana laki-laki Jawa mengemas ekspresi luka secara hemat, namun padat makna. Hal ini mencerminkan norma budaya Jawa yang menuntut kontrol diri dan pengendalian emosi di ruang publik, termasuk dalam musik. Dengan demikian, orientasi naratif dalam lagu ini berperan sebagai panggung awal dari konflik batin yang lebih dalam, sekaligus menjadi simbol internalisasi penderitaan laki-laki dalam bingkai budaya Jawa.

c. *Complicating Action (Aksi yang Memicu Konflik)*

Complicating action adalah tahap ketika cerita mulai memasuki konflik atau ketegangan. *Complicating action* biasanya berupa klausa naratif yang menginformasikan penonton tentang apa yang terjadi (Yurni, 2023). Bagian ini dianggap wajib untuk pembentukan sebuah narasi dan mengandung klimaks atau titik puncak cerita. Dalam konteks lirik lagu populer berbahasa Jawa, bagian ini muncul ketika tokoh laki-laki secara eksplisit mengungkapkan rasa sakit, pengkhianatan, penolakan, atau kehilangan, yang menjadi titik balik dari narasi emosionalnya. Contoh kuat muncul dalam lagu “*Kartonyono Medhot Janji*”, melalui lirik:

- 5) “*Kartonyono ning Ngawi medhot janjimu...*”
(Kartonyono di Ngawi memutus janjimu)
(*Kartonyono Medhot Janji*)

Konflik utama terjadi di sini – tokoh “aku” menyadari bahwa kekasihnya mengingkari janji. Hal ini mengakibatkan perubahan situasi – awalnya tokoh “aku” percaya dan setia, tetapi di titik ini dia sadar bahwa cintanya dikhianati. Selanjutnya, hal ini menimbulkan ketegangan emosi – perasaan sakit, kecewa, dan terkhiran yang mulai mendominasi lagu. Hingga akhirnya, menggerakkan cerita

ke arah klimaks – peristiwa ini membuat alur lagu berpindah menuju perasaan sakit hati dan penyesalan. Dalam kerangka naratif Labov, bagian ini bukan sekadar informasi lokasi (Kartonyono, Ngawi), tetapi menjadi titik konflik yang memutar alur cerita. Itulah sebabnya bagian ini merupakan *complicating action* — sebuah kejadian sentral yang membuat perasaan tokoh “aku” terguncang dan cerita beralih ke emosi sakit hati dan kekecewaan.

Contoh lainnya ada pada lagu “*Dumes*”:

- 6) *"Kaya lagi wingi, awak dhewe isa ngobrol tekan wengi
Krasa sliramu wong sing paling gemati
Ora nyangka kowe sing paling nglarani"*

(Seperti baru kemarin, kita bisa ngobrol sampai larut malam
Terasa dirimu orang yang paling perhatian
Tidak menyangka engkau yang paling menyakiti)

(*Dumes*)

Bagian lirik tersebut menunjukkan kontras perasaan dulu dan sekarang. Pada awalnya hubungan tampak hangat dan harmonis — mereka bisa ngobrol sampai malam dan tokoh “aku” merasa begitu diperhatikan (“*wong sing paling gemati*”). Namun, kemudian mulai muncul kekecewaan dan terungkap bahwa sosok yang paling dianggap peduli justru menjadi penyebab luka hati (“*ora nyangka kowe sing paling nglarani*”). Sebagai *complicating action*, bagian lirik ini memperkenalkan konflik utama (pengkhianatan dan kekecewaan), menggeser alur dari suasana hangat menuju perasaan sakit hati dan penyesalan, serta menjadi pemicu untuk bagian cerita berikutnya, di mana tokoh “aku” harus menerima kenyataan pahit dan memutuskan untuk melanjutkan hidup.

d. *Evaluation* (Evaluasi/Penilaian Emosional)

Evaluation adalah bagian narasi yang menunjukkan mengapa cerita ini penting untuk diceritakan, serta bagaimana perasaan si tokoh terhadap peristiwa yang dialaminya. Di sinilah emosi, penilaian moral, dan refleksi batin muncul secara eksplisit atau tersirat. Dalam lagu-lagu patah hati berbahasa Jawa, bagian evaluasi ini sering disampaikan melalui diksi yang penuh perasaan, bentuk pengorbanan, atau pertanyaan retorik yang mengungkapkannya dilema emosional tokoh laki-laki.

- 7) *"Nyatane sak singkat-singate ceritane, ngelalekne tetep ora gampang
Ra koyo koe sing gampang nggolek liyane"
Ngancani nanging ora iso nduweni, ngenteni nanging koe malah ngenteni tresno liyane"*

(Nyatanya, sesingkat apa pun ceritanya, melupakan tetap tidak mudah
Tidak seperti kamu yang mudah mencari yang lain
Menemani tapi tidak bisa memiliki, menunggu tapi kamu malah menunggu cinta dari orang lain)

Kalimat “*Nyatane sak singkat-singate ceritane, ngelalekne tetep ora gampang*” menunjukkan penilaian emosional yang jujur dan dalam. Ini bentuk refleksi bahwa hubungan itu singkat, tapi dampaknya lama. Pada kalimat “*Ra koyo koe sing gampang nggolek liyane*” terdapat penilaian yang mengandung rasa kecewa dan perbandingan, menegaskan perbedaan cara tokoh dan mantan kekasihnya memaknai cinta. Sementara itu, “*Ngancani nanging ora iso nduweni, ngenteni nanging koe malah ngenteni tresno liyane*”. Ini adalah evaluasi puncak—menunjukkan posisi tokoh yang berkorban, tapi tidak dihargai. Penuh kesedihan dan ironi, ciri khas *evaluation* yang menyayat. *Evaluation* dalam lirik tersebut berfungsi untuk menyuarakan kepedihan mendalam yang dialami tokoh laki-laki; menegaskan bahwa meskipun kisah cinta mereka singkat, luka yang ditinggalkan berlapis dan sulit sembuh; serta mengungkapkan ketimpangan dalam relasi emosional, antara memberi dan tidak dihargai, antara menunggu dan ditinggalkan.

e. *Resolution* (Penyelesaian)

Resolution adalah tahap ketika konflik yang telah dibangun sebelumnya mendapat penyelesaian. Namun, dalam konteks lagu patah hati laki-laki Jawa, penyelesaian ini tidak selalu berupa solusi konkret atau rekonsiliasi, melainkan bentuk penerimaan dan kepasrahan emosional terhadap kenyataan yang tidak dapat diubah. Pada bagian ini, tokoh mengambil sikap dan “menyelesaikan” konfliknya secara emosional. Biasanya ada bentuk penerimaan, keputusan untuk *move on*, atau penegasan diri. Ini sangat selaras dengan nilai-nilai budaya Jawa seperti *trimo ing pandum*, *legawa*, dan *sumarah*—yakni sikap menerima nasib sebagai bagian dari harmoni hidup. Contohnya pada lirik lagu *Pelanggaran* berikut ini:

- 8) “*Trimo ngalih ngempet perih, tak angkat gendero putih.*”
(Menerima berpindah menahan sakit, kuangkat bendera putih.)

(*Pelanggaran*)

Frasa “tak angkat gendero putih” adalah metafora universal untuk menyerah tanpa perlawanan. Namun, dalam konteks budaya Jawa, menyerah bukan tanda kelemahan, melainkan tindakan sadar dan bermartabat untuk menghindari konflik lebih lanjut, menjaga harga diri (*ajining dhiri*), dan menghindari kerusakan emosional yang lebih besar. Lirik ini menunjukkan bahwa penyelesaian dilakukan dengan menarik diri dari konflik dan menyimpan luka secara internal. Ini mencerminkan bentuk *internalized resolution* yang khas dalam ekspresi laki-laki Jawa.

Bruner (1991) menyatakan bahwa narasi adalah “*mode of thought*” untuk merapikan pengalaman hidup. *Resolution* dalam lagu ini memperlihatkan bagaimana laki-laki Jawa menata ulang luka menjadi kenyataan yang bisa diterima. Dalam perspektif emotional discourse (Kövecses, 2003), emosi tidak berhenti di puncak, tetapi dimaknai dan diartikulasikan dalam bentuk simbolik, seperti pasrah, diam, atau gestur-gestur budaya.

f. *Coda* (Penutup)

Coda berfungsi sebagai penutup narasi, yang mengembalikan pendengar atau pembaca dari dunia cerita ke dunia nyata. Dalam lirik lagu patah hati berbahasa Jawa, *coda* sering kali berbentuk ungkapan perpisahan, harapan tipis, atau afirmasi kesadaran diri bahwa cinta telah berakhir namun hidup harus tetap berjalan. Meskipun singkat dan sering tersirat, bagian ini penting karena mencerminkan kesadaran tokoh atas pengalaman emosionalnya, sekaligus penegasan identitas dirinya setelah melalui luka dan konflik batin. Perhatikan lirik berikut.

- 9) “*Sok nek wis oleh gantimu, wis ra kajok aku.*”
(Nanti kalau sudah dapat penggantimu, aku sudah terbiasa.)

(*Kartonyono Medhot Janji*)

Ini bukan sekadar pernyataan sakit hati, tapi juga bentuk penutupan simbolik. Tokoh laki-laki menyatakan finalitas: ia memilih pergi dan tidak ingin kembali—sebuah tanda transisi narasi menuju titik akhir emosional. Sementara itu, *coda* juga dapat berupa pengulangan pada bagian akhir lagu.

- 10) “*Perihe ati seng mbok paringi
Ora tak baleni*”

Bagian ini muncul berulang di akhir lagu dan berfungsi sebagai kesimpulan emosional bahwa tokoh sudah selesai dan tak mau mengulang luka. Kalimat “*Perihe ati seng mbok paringi, ora tak baleni*” diulang untuk menguatkan pesan akhir lagu, yakni dia tidak mau mengulang rasa sakit lagi. Menurut (Bruner, 1991), narasi bukan hanya mengisahkan peristiwa, tapi membantu individu menyusun kembali identitasnya setelah mengalami krisis emosional. *Coda* menjadi titik pulang dari proses itu—penanda bahwa cerita selesai dan tokoh sudah berubah. (Labov, 1972) menjelaskan bahwa *coda* membantu pendengar “kembali” ke realitas—yakni mengakhiri narasi dengan kesadaran bahwa cerita adalah masa lalu yang telah dilewati.

Dengan demikian, lirik lagu patah hati berbahasa Jawa tidak bisa dipandang sebagai keluhan semata, tetapi sebagai narasi personal yang membentuk ruang identitas dan ekspresi emosi laki-laki Jawa dalam lanskap budaya populer.

2. Metafora dan Simbol Emosional dalam Narasi Patah Hati Laki-Laki Jawa

Dalam narasi patah hati laki-laki Jawa, lirik lagu tidak hanya menyampaikan kesedihan secara langsung, tetapi justru membungkusnya melalui metafora dan simbol yang kaya makna. Penggunaan metafora dan simbol ini berfungsi untuk menyampaikan emosi secara halus dan tidak konfrontatif, sesuai dengan karakter budaya Jawa yang menjunjung tinggi kesantunan dan pengendalian diri. Dengan cara ini, perasaan sakit dan kehilangan tidak diungkapkan secara eksplisit, melainkan secara tersirat sehingga nilai kejantanan dan norma budaya tetap terjaga. Mengacu pada teori *emotional discourse* dari (Kövecses, 2003), emosi tidak hanya hadir sebagai respons biologis atau psikologis semata, tetapi merupakan konstruksi budaya dan linguistik. Artinya, cara seseorang menyampaikan rasa sakit atau kehilangan sangat dipengaruhi oleh sistem makna yang hidup dalam masyarakatnya. Dalam konteks ini, bahasa Jawa menyediakan seperangkat metafora dan simbol budaya yang memungkinkan laki-laki untuk “mengucapkan” rasa sakit tanpa harus kehilangan citra maskulinitas yang mereka jaga. Sebagaimana ditegaskan (Lakoff, G., & Johnson, n.d.) dalam *Metaphors We Live By*, metafora bukan sekadar alat stilistika, melainkan bagian mendasar dari cara berpikir dan memahami pengalaman sehari-hari, termasuk pengalaman emosional. Dengan demikian, metafora dalam lirik lagu Jawa menjadi perangkat penting untuk mengungkapkan emosi secara tidak langsung, sehingga makna patah hati tetap bisa diartikulasikan secara mendalam tanpa harus melanggar norma kesopanan dan nilai kejantanan dalam budaya Jawa.

Pengalaman emosional juga sering kali diekspresikan ke dalam bahasa yang indah dan simbolis (Evans & Green, 2006). Salah satu contohnya ialah ekspresi dalam lirik lagu Jawa, seperti dalam frasa “*Nuruti kekarepanmu tansoyo bubrah*”, yang apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia bermakna bahwa kelakuannya semakin hancur. Secara harfiah, kelakuan tidak berbentuk benda sehingga tidak bisa benar-benar “hancur.” Namun, dalam metafora ini terjadi penggabungan dua makna yang berbeda — yakni *kelakuan* dan *kehancuran* — hingga melahirkan makna baru (Azlinda et al., 2022). Proses semacam ini disebut sebagai metafora, yakni pemakaian kata atau kelompok kata bukan dalam makna sebenarnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metafora diwujudkan dalam bentuk persamaan atau perbandingan (Bahasa, 2025). Teori metafora pertama kali dikemukakan oleh (Lakoff, G., & Johnson, n.d.), yakni sebagai proses memahami bentuk kata dalam bentuk yang lain sehingga melibatkan dua domain: ranah sumber (*source domain*) dan ranah target (*target domain*). Pandangan ini diperkuat oleh (Djajasudarma, 2012), yang menekankan bahwa penggunaan kata atau frasa secara metaforis menunjukkan adanya perbedaan makna, baik secara literal maupun harfiah.

Salah satu metafora yang ditemukan dalam lirik lagu Jawa yang dianalisis adalah metafora ontologis. Metafora ontologis yakni jenis metafora yang menggambarkan pengalaman dalam bentuk objek fisik seperti peristiwa, aktivitas, ide, dan emosi (Azlinda et al., 2022). Penuangan pengalaman dalam metafora ini diwujudkan dalam bentuk entitas atau substansi — sesuatu yang konkret, dapat dirujuk, diukur, dan dikelompokkan. Dalam lirik lagu “*Kartonyono Medhot Janji*”, misalnya, terdapat beberapa contoh metafora ontologis, seperti:

11) “*Kartonyono ning Ngawi medhot janjimu*”

Di sini, *Kartonyono*, sebuah simpang jalan, digambarkan seolah-olah menjadi entitas konkret (tempat) yang mampu *memutuskan janji*, seakan benda mati bisa bertindak seperti manusia. Lokasi diubah menjadi agen aktif (personifikasi), membuat emosi pengkhianatan lebih nyata dan bisa dirasakan sebagai sesuatu yang berbentuk.

12) “*Ambruk cagakku nuruti angan-anganmu*”

Cagak (tiang penyangga) dikonseptualisasikan sebagai entitas konkret untuk melambangkan harga diri, kepercayaan, dan keteguhan hati sang tokoh. Dengan menganggap perasaan sebagai benda fisik yang bisa ambruk, pengalaman patah hati diubah menjadi sesuatu yang dapat diraba dan diukur tingkat kerusakannya.

13) “*Ra sah nyawang sepionmu sing marai ati tambah mbebani*”

Spion dikonseptualisasi sebagai benda konkret yang merefleksikan kenangan masa lalu. Dengan metafora ini, kenangan diubah menjadi sesuatu yang bisa dilihat dan dihindari, seolah-olah luka hati adalah beban nyata dan visual. Dengan demikian, penggunaan metafora ontologis dalam lagu “*Kartonyono Medhot Janji*” berperan untuk membuat pengalaman abstrak — seperti sakit hati, pengkhianatan, dan kehilangan — menjadi lebih konkret dan nyata. Dengan bantuan metafora ontologis, emosi-emosi yang sulit diungkapkan secara langsung menjadi lebih mudah dikomunikasikan sekaligus lebih sesuai dengan nilai budaya Jawa yang mengutamakan kehalusan dan pengendalian diri. Dengan

begitu, makna patah hati tetap bisa diungkapkan secara mendalam, indah, dan sesuai norma kesopanan dan maskulinitas Jawa.

Selain metafora ontologis, juga ditemukan adanya metafora struktural. Metafora structural sebuah konsep yang dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep lain. Metafora ini didasarkan pada ranah sumber dan ranah sasaran (Azlinda et al., 2022). Dalam lirik lagu “*Klebus*”, misalnya, terdapat beberapa contoh metafora struktural, seperti:

14) “*Dalane rame atiku sepi*”

Lirik tersebut memiliki makna harfiah “Jalanan ramai, hati terasa sepi”. Adapun makna metaforisnya yakni mengkonsepkan hati sebagai jalan, seolah-olah ruang dalam hati adalah lokasi fisik. Metafora strukturalnya memadankan *kondisi hati = suasana jalan*, di mana “hati sepi” seolah seperti jalanan kosong meski di luar ramai.

15) “*Nyatane tresno dibales maturnuwun*”

Lirik tersebut memiliki makna harfiah tentang cinta hanya dibalas ucapan terima kasih. Namun di balik itu, terdapat makna metaforis “membalas cinta” yang dikonsepsikan sebagai transaksi timbal-balik barang (cinta sebagai benda). Adapun metafora strukturalnya yakni memadankan *cinta sebagai benda/barang tukar*, di mana seharusnya dikembalikan dalam bentuk cinta, tetapi hanya diberi ucapan terima kasih.

16) “*Langit e peteng, udane soyo deres, klebus tekan atiku*”

Sementara itu, makna harfiah dalam lirik tersebut adalah langit yang gelap, hujannya makin deras, hingga membasahi hatiku. Makna metaforis yang tersembunyi di baliknya adalah kesedihan yang dikonsepsikan seperti hujan lebat yang bisa membuat hati “basah kuyup.” Jadi, metafora structural dalam lirik tersebut adalah *kesedihan dipadankan dengan air hujan*, dan *hati = benda berpori* yang bisa ditembus dan terbasahi.

Sementara itu, beberapa metafora dan simbol emosional yang muncul dalam lirik-lirik lagu populer, di antaranya dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Metafora dan Simbol Emosional dalam Lirik Lagu Jawa

<i>Metafora/Symbol</i>	<i>Contoh Lirik</i>	<i>Makna Emosional dan Budaya</i>
<i>Gendero putih</i>	“... , tak angkat gendero putih, aku nyerah” (Pelanggaran)	Menyerah secara damai. Metafora dari <i>legawa</i> , yaitu melepaskan dengan ikhlas tanpa menyalahkan.
<i>Kembang Ngimpi</i>	“Kembang ngimpi saben wengi” (Crito Mustahil)	Menggambarkan kenangan dan harapan yang hanya ada dalam mimpi. Ini simbol dari perasaan cinta dan angan-angan semu yang tak tergapai di dunia nyata.
<i>Tangan dilambaikan</i>	“ <i>Dadah sayang tresnoku wes ilang</i> ” (Klebus)	Perpisahan yang simbolik namun penuh luka batin. Tindakan sederhana ini mewakili penerimaan dan pengikhlisan cinta yang tak bisa dimiliki lagi.
<i>Bonsai Anting Putri</i>	“Tresnaku kaya bonsai Anting Putri” (Wirang)	simbol keindahan dan perawatan, tetapi sekaligus terbatas dalam pot (tidak bisa tumbuh lepas). Metafora ini melukiskan perasaan cinta yang diupayakan, dirawat, tetapi tetap terkungkung dan tidak berkembang sesuai harapan.
<i>Langit peteng dan udan deres</i>	“Langit e peteng, udane soyo deres, klebus tekan atiku” (Klebus)	simbol suasana hati yang suram dan kepedihan hati yang begitu dalam hingga “klebus tekan atiku” (basah sampai hati). Hujan deras di sini menjadi metafora untuk duka dan penderitaan emosional.
<i>“Kadung elos” dan “tak pasrahke Gusti”</i>	“Kadung elos ora mikir, cinta tak pasrahke Gusti” (Kisinaan 1 dan 2)	“Kadung elos” adalah simbol kepasrahan dan penerimaan terhadap takdir. “Pasrahke Gusti” menekankan bahwa cinta dan luka itu diserahkan kepada Tuhan sebagai bentuk keikhlasan menghadapi kenyataan.

Metafora-metafora ini menciptakan semacam *emotional shielding*, yaitu lapisan simbolis yang melindungi perasaan mendalam dengan cara yang lebih dapat diterima secara sosial. Dalam budaya Jawa, laki-laki ideal adalah yang mampu menahan gejolak batin tanpa harus menunjukkan kelemahan secara

eksplisit (Suseno, 1999). Oleh karena itu, ekspresi seperti *ngempet perih* atau *kisinaan* bukan sekadar pernyataan emosi, melainkan refleksi dari tata nilai yang menghargai kesabaran dan kendali diri. Lebih lanjut, pilihan diksi dalam bahasa Jawa juga menciptakan efek kedekatan emosional yang unik. Bahasa Jawa krama alus dan ngoko halus memiliki nuansa afektif yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia formal. Misalnya, kata *tresno* tidak hanya berarti "cinta", tetapi juga membawa dimensi spiritual dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga pembentuk struktur emosi dan identitas (Kövecses, 2003). Dengan demikian, metafora dan simbol emosional dalam lagu-lagu ini tidak hanya memperindah narasi patah hati, tetapi juga menjadi medium untuk menegosiasikan identitas maskulin dan budaya dalam satu tarikan napas.

3. Simbolisme Budaya dalam Narasi Patah Hati Laki-laki Jawa

Narasi patah hati dalam lagu-lagu Jawa populer tidak dapat dilepaskan dari konteks simbolisme budaya yang membingkai cara laki-laki mengekspresikan emosi. Simbol-simbol budaya Jawa seperti *nrimo*, *legawa*, *ajining dhiri*, dan *isin* menjadi elemen penting dalam cara penderitaan emosional dikonstruksi dan dipahami. Dalam hal ini, narasi patah hati bukan sekadar kisah pribadi, melainkan juga representasi dari nilai-nilai budaya yang diinternalisasi. Simbolisme budaya ini berkaitan erat dengan konsep konstruksi sosial emosi dalam masyarakat (Hochschild, 1979) serta kerangka simbolik budaya Jawa yang disebut Clifford Geertz (1973) sebagai "kerangka interpretatif", yakni seperangkat makna yang digunakan individu untuk memahami dan menavigasi pengalaman hidupnya. Dalam kerangka ini, pengalaman patah hati dikemas melalui simbol-simbol yang dapat diterima oleh masyarakat, sehingga tidak bertentangan dengan norma atau ekspektasi sosial.

Berikut tabel yang merangkum simbolisme budaya yang muncul dalam lirik:

Tabel 3. Simbolisme Budaya Jawa dalam Narasi Patah Hati

<i>Simbol Budaya</i>	<i>Contoh Lirik</i>	<i>Makna Budaya dan Fungsi dalam Narasi</i>
<i>Nrimo</i>	" <i>Aku sing sayang, aku sing berjuang, bagianmu koyo biasane, bagian sing nglarani aku wae</i> "	Menerima posisinya hanya sebagai pelarian dan mau menanggung kesedihannya. Simbol penerimaan takdir sebagai bentuk kedewasaan emosional.
<i>Legawa</i>	" <i>Budalo, malah tak duduhi dalane, metu kono, belok kiri, lurus wae</i> "	Merelakan tanpa dendam. Menggambarkan keikhlasan sebagai kekuatan moral, bukan kelemahan.
<i>Ajining dhiri</i>	" <i>Sepurane sayang atimu wes kebobolan. Kowe main belakang, kabeh rosoku tak buang.</i> "	Martabat diri dilukai dan akhirnya memilih untuk meninggalkan demi harga diri.
<i>Isin</i>	<i>Tiwas tak banggakne, jebule aku mung dadi badut e,</i> dan <i>"Koyok-koyok duweni, jebule mung baleni kisinan terulang lagi."</i>	Rasa malu atau aib sosial. Ekspresi emosi yang terikat pada persepsi masyarakat terhadap martabat pribadi.

Simbol-simbol ini memperlihatkan bahwa laki-laki Jawa tidak secara langsung mengekspresikan kesedihan mereka dalam bentuk tangisan atau kemarahan terbuka, melainkan menyampaikannya melalui kode-kode budaya yang mencerminkan integritas, kontrol diri, dan kehormatan sosial. Melalui simbol-simbol tersebut, lagu-lagu patah hati menjadi ruang naratif di mana maskulinitas Jawa dinegosiasikan ulang. Di satu sisi, mereka menunjukkan kepedihan dan kehilangan; di sisi lain, mereka menampilkan citra laki-laki yang tetap berpegang pada prinsip budaya. Ini menegaskan bahwa budaya memiliki peran sentral dalam membentuk cara laki-laki memahami dan mengekspresikan patah hati. Dari perspektif Butler (Butler, 2005), ekspresi ini bukan hanya hasil dari identitas bawaan, tetapi merupakan hasil dari performa yang berulang-ulang sesuai tuntutan budaya. Maka, simbol-simbol seperti *nrimo* dan *legawa* menjadi "aksi performatif" dalam konstruksi maskulinitas Jawa.

4. Dinamika Gender dan Maskulinitas Laki-Laki Jawa dalam Lirik Lagu

Salah satu temuan penting dari analisis ini adalah bagaimana lagu-lagu patah hati yang dinyanyikan oleh laki-laki dalam bahasa Jawa turut mencerminkan, memperkuat, sekaligus menggeser konstruksi sosial tentang gender—terutama maskulinitas. Dalam masyarakat Jawa, laki-laki secara kultural diasosiasikan dengan sifat *kuwat*, *tanggap ing sasmita*, *ora cengeng*, dan *ngerti wewayah*, yang semuanya menekankan

pada kendali emosi, kecerdasan sosial, dan dominasi rasionalitas atas perasaan (Suseno, 1999). Namun, lirik-lirik lagu seperti:

- 17) “*Sok nek wes oleh gantimu, wis ra kajok aku*” (Kartonyono Medhot Janji)
 18) “*Tak angkat gendero putih, aku nyerah*” (Pelanggaran)

menunjukkan ekspresi luka, kehilangan, bahkan penyerahan diri secara emosional yang tidak lazim diungkapkan laki-laki dalam ruang sosial formal. Dalam konteks ini, musik menjadi ruang simbolik tempat maskulinitas bisa dinegosiasikan ulang—bahkan dilembutkan—tanpa harus melanggar secara frontal norma-norma sosial. Mengacu pada teori hegemonic masculinity (Connell & Messerschmidt, 2005), terdapat hirarki maskulinitas dalam masyarakat, dan ekspresi emosional cenderung ditempatkan sebagai bentuk subordinat dari maskulinitas dominan. Namun, dalam lagu-lagu ini, tampak bahwa maskulinitas subordinat justru menjadi ruang artikulasi yang sah untuk mengungkapkan pengalaman emosional laki-laki secara lebih jujur dan mendalam.

Dalam lagu-lagu tersebut, kerentanan bukan ditampilkan sebagai kelemahan, melainkan sebagai bentuk kejujuran emosional yang dimungkinkan melalui medium musik. Inilah yang disebut performatifitas maskulinitas (Butler, 2005)—bahwa maskulinitas adalah hasil dari repetisi sosial yang bisa berubah tergantung konteks dan medium ekspresinya. Musik populer dalam hal ini berfungsi sebagai *ruang aman* bagi laki-laki Jawa untuk memproduksi narasi emosional yang sebelumnya tidak dapat mereka ungkapkan secara publik. Musik—terutama dalam bentuk lagu populer berbahasa daerah—memiliki fungsi lebih dari sekadar hiburan. Ia menjadi ruang simbolik tempat identitas, emosi, dan nilai-nilai sosial dinegosiasikan dan dikonstruksi secara kolektif. Dalam konteks laki-laki Jawa yang mengalami patah hati, musik bukan hanya media curhat personal, tetapi juga medium budaya untuk merumuskan dan menyuarakan pengalaman emosional yang selama ini tertahan oleh norma-norma sosial. Dalam kerangka *discourse and emotion* (Kövecses, 2003), lagu-lagu ini juga memperlihatkan bagaimana emosi seperti sedih, kecewa, dan menyerah, diungkapkan melalui diksi dan metafora yang khas. Emosi tidak hadir begitu saja, tetapi dikonstruksi melalui pilihan bahasa yang sesuai dengan norma sosial dan budaya. Hal ini membuat emosi dalam lagu terasa “valid” untuk disampaikan—karena sesuai dengan konteks lokal.

Tabel 4. Fungsi Musik dalam Negosiasi Emosi dan Identitas

<i>Fungsi Musik</i>	<i>Contoh dalam Lagu</i>	<i>Makna Sosial Budaya</i>
<i>Media ekspresi kerentanan</i>	“ <i>Tak angkat gendero putih, aku nyerah</i> ” (Klebus)	Lagu memungkinkan laki-laki menunjukkan sisi lemah tanpa harus kehilangan martabat.
<i>Ruang resistensi terhadap maskulinitas dominan</i>	“ <i>Tresnoku wes ilang, tapi aku ra iso lali</i> ” (Crito Mustahil)	Lagu menjadi sarana mengekspresikan konflik batin yang tidak diakomodasi dalam maskulinitas hegemonik.
<i>Kanal artikulasi identitas emosional</i>	“ <i>Tak mbarno, tak gawe latihan</i> ” (Kartonyono Medhot Janji)	Musik menjadi tempat laki-laki “melatih” diri untuk merelakan sambil tetap setia pada nilai-nilai budaya lokal.
<i>Simbol komunikasi kolektif</i>	Banyaknya pendengar yang merasa “terwakili” oleh lagu-lagu Denny Caknan dan Guyon Waton	Lagu membentuk komunitas emosional di mana laki-laki bisa merasakan kebersamaan dalam luka dan kehilangan.

Dengan demikian, musik tidak hanya merekam pengalaman emosional laki-laki Jawa yang patah hati, tetapi juga berperan aktif dalam mengonstruksi identitas gender yang dinamis dan adaptif. Musik membuka kemungkinan bagi laki-laki untuk tampil manusiawi, rapuh, namun tetap kontekstual dan diterima dalam norma budaya mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa narasi patah hati laki-laki Jawa dalam lagu populer bukan semata bentuk ekspresi emosional pribadi, melainkan juga representasi budaya yang kompleks. Melalui lirik-lirik lagu, laki-laki Jawa menyalurkan luka dan kerapuhan emosional secara simbolik, tanpa harus berhadapan langsung dengan norma sosial yang menuntut ketegaran dan kendali diri. Analisis terhadap diksi, metafora, dan struktur naratif dalam lagu-lagu seperti *Klebus*, *Kartonyono Medhot Janji*, dan *Crito Mustahil* memperlihatkan bahwa emosi seperti kecewa, sakit hati, dan kehilangan diungkapkan secara halus, sekaligus tetap merefleksikan nilai-nilai budaya seperti *ajining dhiri*, *nrimo*, dan *legawa*. Dengan

begitu, lagu berfungsi sebagai media negosiasi identitas maskulin, menjembatani idealisasi budaya dan pengalaman emosional nyata dalam bentuk seni populer. Studi ini diharapkan menjadi landasan awal bagi penelitian linguistik dan budaya untuk memperdalam analisis emosi dalam lirik lagu daerah lainnya, sekaligus memperluas kajian lintas budaya mengenai konstruksi maskulinitas dan ekspresi emosional. Selain itu, para pelaku seni dan kreator konten perlu menyadari bahwa lagu bukan sekadar produk hiburan, tetapi juga ruang ekspresi dan pembentukan identitas budaya serta sosial. Oleh karena itu, mereka diharapkan lebih peka dalam menciptakan karya seni yang mampu mewedahi pengalaman emosional sekaligus memperkuat makna budaya dalam masyarakat.

REFERENSI

- Adhitama, B. P. (2014). Perempuan dalam Lirik Lagu Dangdut Koplo Dimaknai Pekerja Keras dan Curhat “Melas.” *COMMONLINE DEPARTEMEN KOMUNIKASI*, 3(3), 474–487.
- Astari, M. D., Azzahra, Z., Maria, G., & Dias, A. (2022). Objektifikasi Perempuan dalam Lagu-lagu Campursari Analisis Wacana MAK Halliday. *Medkom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 2(2).
- Azlinda, V., Santoso, A., & Susilowati, N. E. (2022). Potret Metafora Konseptual dalam Album Lagu-Lagu Denny Caknan. *Journal of Language Literature and Arts*, 2(5), 658–675.
- Bahasa), B. P. dan P. B. (Badan. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daring)*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social theory re-wired* (pp. 110–122). Routledge.
- Bruner, J. (1991). The narrative construction of reality. *Critical Inquiry*, 18(1), 1–21.
- Butler, J. (2005). Gender trouble: Feminism and the subversion of identity GT. *Political Theory*, 4(4), 4–24.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. *Gender & Society*, 19(6), 829–859.
- Djajasudarma, F. (2012). Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal. *Bandung: Rafika Aditama*.
- Fadilah, M. R., Werdiningsih, Y. K., & Sulanjari, B. (2021). Pola pikir perempuan dalam 5 lagu campursari populer tahun 2019-awal 2020 kajian dekonstruksi. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(2), 50–62.
- Fajriah, W. (2024). Representasi Feminisme Dalam Lirik Lagu Wanita Hebat. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(7), 770–774.
- Fakharoenvisa, L. H., & Sulastri, R. (2024). Representasi Stereotype Laki-laki dalam Lirik Lagu The Lucky Lacky “Aku Bukanlah Superman.” *Gunung Djati Conference Series*, 39, 54–59.
- Fasihah, S. (2024). *Maskulinitas dalam Lirik Lagu Dewa 19*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA.
- Geertz, C. (1973). Thick description: Toward an interpretive theory of culture. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays/Basic Books*.
- Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa*. Grafiti Pers.
- Kövecses, Z. (2003). *Metaphor and emotion: Language, culture, and body in human feeling*. Cambridge University Press.
- Labov, W. (1972). *Language in the inner city: Studies in the Black English vernacular* (Issue 3). University of Pennsylvania Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). (n.d.). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of human communication*. Waveland press.
- Ramadhani, L. C., & Tsuroyya, T. (2023). PERGESERAN MAKNA MASKULINITAS DALAM LIRIK LAGU. *The Commercium*, 7(1), 24–31.
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative methods for the human sciences*. Sage.
- Soehadha, M. (2014). Wedi Isin (Takut Malu) Ajining Diri (Harga Diri) Orang Jawa dalam Perspektif Wong Cilik (Rakyat Jelata). *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1), 1–11.
- Suseno, F. M. (1999). *Etika Jawa*. Gramedia.
- Yurni, Y. (2023). Mengungkap Pengalaman Pribadi melalui Metode Narasi Oral pada Penelitian Bidang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(1), 317–320.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Chyndy Febrindasari	UIN Walisongo Semarang	S2-Linguistik	Linguistik Antropologis, Pragmatik
Najahan Musyafak	UIN Walisongo Semarang	S3-Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan	Studi gender, radikalisme
Millatuz Zakiyah	Universitas Brawidjaya	S2-Linguistik	Linguistik Kognitif